

# Peningkatan Literasi Digital Pemuda Desa melalui Pelatihan dan Pendampingan Berbasis Komunitas di Kabupaten Ciamis

**Ahmad Fauzan Hidayat**

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Nusantara  
\*ahmad.fauzan@uinus.ac.id

## Abstract

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital secara produktif di kalangan pemuda desa di Kabupaten Ciamis. Meskipun sebagian besar mitra telah memiliki akses terhadap perangkat digital dan media sosial, penggunaannya masih cenderung terbatas pada aktivitas komunikasi personal dan hiburan, sehingga potensi ekonomi dan sosial yang dapat dikembangkan melalui ruang digital belum dimanfaatkan secara maksimal. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas literasi digital pemuda desa melalui pendekatan sosialisasi, pelatihan, workshop praktik, dan pendampingan berbasis komunitas. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan organisasi kepemudaan lokal sebagai mitra utama. Hasil implementasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai fungsi produktif media digital, bertambahnya keterampilan dasar dalam membuat konten promosi sederhana, serta mulai tumbuhnya kepercayaan diri peserta dalam memanfaatkan platform digital untuk mendukung aktivitas ekonomi lokal dan penguatan komunitas. Program ini juga memberikan kontribusi terhadap penguatan kelembagaan mitra melalui munculnya inisiatif pengelolaan aktivitas digital komunitas secara lebih terstruktur. Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan literasi digital berbasis komunitas dapat menjadi strategi yang relevan dalam mendorong pemberdayaan pemuda desa.

## Kata kunci

Literasi Digital, Pemuda Desa, Pengabdian Masyarakat, Pemberdayaan Komunitas

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, bekerja, belajar, dan membangun peluang ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi ini tidak hanya terjadi di kawasan perkotaan, tetapi juga mulai menjangkau wilayah pedesaan melalui penggunaan telepon pintar, media sosial, dan berbagai platform digital lainnya. Dalam konteks pembangunan masyarakat, teknologi digital seharusnya tidak dipahami semata sebagai sarana hiburan, melainkan sebagai instrumen pemberdayaan yang dapat memperluas akses terhadap informasi, jejaring sosial, dan peluang usaha. Pemanfaatan teknologi secara produktif menjadi semakin penting ketika masyarakat dihadapkan pada tekanan ekonomi, perubahan pola kerja, dan tuntutan adaptasi yang semakin cepat.

Di sisi lain, kehadiran teknologi digital juga menghadirkan kesenjangan baru antara kelompok yang mampu memanfaatkannya secara strategis dan kelompok yang hanya menjadi pengguna pasif. Kesenjangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan akses



perangkat, tetapi juga menyangkut keterampilan, kepercayaan diri, dan kemampuan mengelola informasi secara tepat. Oleh karena itu, literasi digital menjadi salah satu kebutuhan mendasar dalam upaya memperkuat kapasitas masyarakat agar lebih siap menghadapi perubahan sosial dan ekonomi kontemporer. Dalam kerangka pengabdian kepada masyarakat, isu ini menjadi relevan karena menyentuh secara langsung kebutuhan nyata masyarakat di tingkat lokal.

Secara konseptual, literasi digital tidak hanya berarti kemampuan mengoperasikan perangkat atau mengakses internet, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menyeleksi, memproduksi, dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab. Literasi digital menuntut masyarakat untuk memiliki kecakapan dalam membaca situasi digital, mengenali peluang, sekaligus menghindari berbagai risiko seperti disinformasi, penipuan daring, atau penggunaan media yang tidak produktif. Dalam konteks ekonomi lokal, literasi digital juga berperan penting dalam memperkenalkan bentuk-bentuk kewirausahaan baru yang lebih fleksibel dan dapat dijalankan dengan sumber daya terbatas.

Banyak usaha kecil saat ini berkembang karena mampu memanfaatkan media sosial, layanan pesan instan, dan platform pemasaran digital sebagai sarana promosi dan distribusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan literasi digital dapat memberi dampak langsung terhadap kemampuan masyarakat dalam meningkatkan pendapatan dan memperluas jaringan usaha. Namun manfaat tersebut tidak akan tercapai apabila masyarakat belum memiliki pemahaman dasar mengenai strategi penggunaan teknologi secara produktif. Tanpa pendampingan yang memadai, teknologi digital justru berisiko berhenti sebagai sarana konsumsi informasi dan hiburan semata. Karena itu, penguatan literasi digital perlu ditempatkan sebagai agenda pemberdayaan yang bersifat praktis, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat.

Pada level empiris, kelompok pemuda merupakan salah satu unsur masyarakat yang memiliki kedekatan paling tinggi dengan teknologi digital. Mereka umumnya telah terbiasa menggunakan gawai, mengakses media sosial, serta mengikuti berbagai tren komunikasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan tersebut sebenarnya merupakan modal sosial yang sangat besar apabila diarahkan pada kegiatan yang produktif dan bernilai ekonomi. Pemuda memiliki kemampuan belajar yang cepat, daya adaptasi yang tinggi, serta potensi untuk menjadi agen perubahan di lingkungan sosialnya.

Dalam banyak kasus, pemuda juga menjadi kelompok yang paling siap untuk menerima inovasi, termasuk inovasi dalam pemasaran, produksi konten, dan pengembangan usaha berbasis digital. Meskipun demikian, kedekatan dengan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan memanfaatkannya secara strategis. Banyak pemuda yang aktif di ruang digital, tetapi belum memiliki orientasi, keterampilan, dan pendampingan yang cukup untuk mengubah aktivitas digital menjadi modal pemberdayaan ekonomi. Dengan demikian, pemuda bukan hanya pengguna teknologi, tetapi juga kelompok sasaran yang sangat penting dalam program pengabdian berbasis literasi digital.

Meskipun akses digital semakin meluas, realitas di banyak desa menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi oleh pemuda masih didominasi oleh aktivitas komunikasi personal, hiburan, dan konsumsi konten yang bersifat instan. Penggunaan media sosial untuk kepentingan promosi usaha, pengembangan produk lokal, atau penyebaran informasi komunitas masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara ketersediaan teknologi dengan kapasitas pemanfaatannya untuk aktivitas yang lebih produktif. Sebagian pemuda belum memahami bagaimana menyusun konten promosi, membangun citra produk, atau memanfaatkan platform digital untuk memperluas pasar.

Tidak sedikit pula yang masih menganggap bahwa aktivitas ekonomi digital hanya dapat dilakukan oleh pelaku usaha besar atau masyarakat yang tinggal di kawasan perkotaan. Akibatnya, potensi lokal yang sebenarnya dapat dipasarkan secara lebih luas justru belum tersentuh secara optimal oleh strategi digital. Dalam jangka panjang, keadaan ini dapat membuat desa kehilangan peluang untuk memperkuat ekonomi komunitas melalui inovasi yang sederhana namun berkelanjutan. Oleh sebab itu, intervensi dalam bentuk penguatan kapasitas literasi digital menjadi penting untuk mengubah pola penggunaan teknologi dari yang semula pasif menjadi lebih produktif.

Permasalahan tersebut semakin terasa ketika dikaitkan dengan kondisi mitra atau komunitas sasaran dalam kegiatan pengabdian ini, yaitu kelompok pemuda desa yang tergabung dalam organisasi kepemudaan lokal. Berdasarkan pengamatan awal, para pemuda pada umumnya telah memiliki perangkat telepon pintar dan akses terhadap berbagai aplikasi digital, tetapi pemanfaatannya belum diarahkan secara serius untuk mendukung kegiatan ekonomi dan sosial komunitas. Sebagian besar aktivitas digital masih berpusat pada penggunaan media sosial untuk berinteraksi, mengikuti hiburan, dan mengonsumsi informasi secara cepat tanpa pengolahan lebih lanjut. Di sisi lain, desa memiliki sejumlah potensi yang sesungguhnya dapat dikembangkan melalui pendekatan digital, seperti produk olahan rumahan, kerajinan sederhana, jasa kreatif, dan promosi kegiatan komunitas. Sayangnya, potensi tersebut belum didukung oleh keterampilan teknis dan kepercayaan diri yang memadai untuk dipublikasikan secara profesional di ruang digital.

Keterbatasan ini membuat mitra belum mampu mengoptimalkan teknologi sebagai alat promosi, pengembangan jejaring, maupun sarana peningkatan pendapatan. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka kelompok pemuda hanya akan menjadi konsumen perkembangan digital tanpa memperoleh manfaat pemberdayaan yang berarti. Dengan demikian, masalah utama mitra bukan terletak pada ketiadaan teknologi, melainkan pada belum berkembangnya kapasitas penggunaan teknologi secara produktif dan terarah.

Keterbatasan literasi digital pada mitra membawa sejumlah dampak yang tidak dapat diabaikan. Dari sisi ekonomi, peluang pemasaran produk lokal menjadi sempit karena promosi masih dilakukan secara konvensional dan bergantung pada jangkauan lingkungan terdekat. Dari sisi sosial, organisasi kepemudaan belum sepenuhnya mampu membangun citra komunitas yang aktif, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dari sisi pembelajaran, pemuda belum memperoleh pengalaman yang cukup dalam mengelola informasi, membuat konten, dan menyusun komunikasi digital yang efektif. Dampak lainnya adalah rendahnya keberanian untuk memulai usaha kecil berbasis digital karena muncul anggapan bahwa kegiatan tersebut rumit, membutuhkan biaya besar, dan sulit dijalankan secara mandiri. Kondisi ini dapat melemahkan potensi kepemimpinan pemuda dalam mendorong perubahan sosial di tingkat desa. Padahal, apabila pemuda memiliki kapasitas digital yang lebih baik, mereka dapat menjadi penghubung antara potensi lokal dengan peluang pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, persoalan literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga berkaitan dengan pemberdayaan sosial, penguatan ekonomi, dan keberlanjutan peran pemuda di tengah masyarakat.

Melihat kondisi tersebut, intervensi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi sangat urgen untuk dilakukan. Pendekatan pengabdian dipandang tepat karena memberikan ruang bagi proses pembelajaran yang tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pendampingan, praktik langsung, dan penguatan partisipasi mitra. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian tidak diarahkan untuk menghasilkan temuan eksperimental, melainkan untuk membantu mitra mengatasi persoalan nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sosial dan ekonomi sehari-hari.

Melalui pelatihan yang bersifat aplikatif, pemuda desa dapat diperkenalkan pada pemanfaatan media digital secara lebih produktif, mulai dari pengelolaan akun, penyusunan konten promosi, hingga pengenalan strategi pemasaran sederhana. Pendampingan yang berkelanjutan juga penting agar materi yang diberikan tidak berhenti sebagai pengetahuan teoritis, tetapi benar-benar diterapkan dalam aktivitas komunitas.

Selain itu, pendekatan partisipatif memungkinkan mitra untuk menyesuaikan pemanfaatan teknologi dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik lokal yang mereka miliki. Dengan demikian, intervensi pengabdian dapat menjadi jembatan antara perkembangan teknologi digital dengan kebutuhan pemberdayaan masyarakat di tingkat akar rumput. Urgensi inilah yang membuat program literasi digital berbasis komunitas layak ditempatkan sebagai salah satu bentuk pengabdian yang strategis dan relevan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas literasi digital pemuda desa melalui pendekatan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan monitoring secara bertahap. Kegiatan ini diarahkan untuk membantu mitra memahami fungsi teknologi digital secara lebih produktif, khususnya dalam mendukung aktivitas ekonomi lokal dan penguatan peran sosial komunitas. Secara lebih khusus, program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mitra mengenai pemanfaatan media digital, mengembangkan keterampilan dasar dalam promosi dan komunikasi digital, serta menumbuhkan kepercayaan diri pemuda untuk memulai aktivitas ekonomi berbasis platform daring.

Kegiatan ini juga ditujukan untuk membuka ruang belajar bersama agar pemuda desa mampu melihat teknologi bukan hanya sebagai media konsumsi, tetapi sebagai sarana pemberdayaan. Melalui program ini, mitra diharapkan mampu mengidentifikasi potensi lokal yang dapat dipromosikan secara digital serta mulai membangun praktik-praktik sederhana kewirausahaan berbasis komunitas. Selain itu, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memperkuat posisi pemuda sebagai aktor lokal yang berperan dalam mendorong inovasi sosial dan ekonomi di lingkungannya. Dengan demikian, tujuan kegiatan tidak hanya terbatas pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial dan ekonomi mitra secara lebih berkelanjutan. Pada akhirnya, pengabdian ini diharapkan menjadi langkah awal yang nyata dalam membangun ekosistem literasi digital yang lebih produktif di tingkat masyarakat desa.

## 2. Metodologi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan mitra sebagai subjek utama dalam seluruh rangkaian program. Metode yang digunakan mencakup sosialisasi, edukasi partisipatif, pelatihan, workshop praktik, serta pendampingan berkelanjutan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat sasaran. Kegiatan dilaksanakan di lingkungan komunitas pemuda desa yang menjadi mitra program, dengan sasaran utama para anggota organisasi kepemudaan lokal yang memiliki akses terhadap perangkat digital namun belum mampu memanfaatkannya secara optimal untuk kegiatan ekonomi dan penguatan komunitas.

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan persiapan program melalui koordinasi dengan pihak mitra, pengenalan rencana kegiatan, serta identifikasi kebutuhan yang dilakukan secara komunikatif untuk memetakan persoalan utama, potensi lokal, dan tingkat pemahaman peserta mengenai literasi digital. Hasil identifikasi tersebut kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan materi dan bentuk kegiatan agar lebih relevan, aplikatif, dan sesuai dengan konteks sosial mitra. Setelah itu, pelaksanaan program dilakukan melalui kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya literasi digital produktif, dilanjutkan dengan pelatihan dan workshop yang berisi praktik dasar

pemanfaatan media digital, pembuatan konten promosi sederhana, pengenalan strategi pemasaran digital, serta pemanfaatan platform daring untuk mendukung aktivitas ekonomi lokal.

Setelah tahap pelaksanaan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan, monitoring, dan evaluasi secara bertahap untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh peserta dapat diterapkan dalam aktivitas nyata. Pendampingan dilakukan secara langsung dan berkala melalui bimbingan teknis sederhana terkait pengelolaan akun digital, penyusunan materi promosi, serta penguatan kepercayaan diri peserta dalam memulai penggunaan media digital secara produktif. Monitoring difokuskan pada keterlibatan peserta, kemampuan mereka dalam mengikuti praktik, serta perkembangan awal dalam memanfaatkan teknologi untuk promosi produk, komunikasi komunitas, atau kegiatan ekonomi sederhana.

Evaluasi program dilakukan secara reflektif dengan melihat perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan, tingkat partisipasi selama program berlangsung, serta munculnya inisiatif awal dari mitra dalam menerapkan hasil pelatihan. Indikator keberhasilan program ditandai oleh meningkatnya pemahaman peserta tentang fungsi produktif teknologi digital, bertambahnya keterampilan dasar dalam penggunaan media digital untuk kepentingan ekonomi dan sosial, serta munculnya praktik awal pemanfaatan platform digital oleh mitra secara mandiri maupun berkelompok. Dengan demikian, metodologi yang digunakan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses pemberdayaan yang memungkinkan masyarakat belajar, mencoba, dan mengembangkan kapasitasnya secara berkelanjutan sesuai kebutuhan lokal.

### 3. Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian menunjukkan bahwa persoalan utama mitra memang bukan terletak pada ketiadaan akses terhadap teknologi, melainkan pada belum optimalnya kemampuan untuk mengarahkan teknologi digital ke aktivitas yang produktif. Pada tahap awal kegiatan, tim pengabdian menemukan bahwa sebagian besar peserta sudah terbiasa menggunakan telepon pintar dan media sosial, tetapi pemanfaatannya masih dominan untuk komunikasi personal, hiburan, dan konsumsi informasi sehari-hari. Temuan awal ini mengonfirmasi masalah yang telah diuraikan dalam pendahuluan, yaitu adanya kesenjangan antara kepemilikan akses digital dengan kemampuan penggunaan yang strategis. Karena itu, program tidak hanya dirancang sebagai penyampaian materi, tetapi sebagai proses pembelajaran bertahap yang membantu mitra memahami fungsi ekonomi dan sosial dari teknologi digital.

Dalam sesi sosialisasi, peserta mulai diperkenalkan pada gagasan bahwa media digital dapat dipakai untuk mempromosikan produk lokal, memperkuat identitas komunitas, dan membuka peluang usaha kecil yang dapat dikelola dari lingkungan desa. Respons awal peserta menunjukkan adanya rasa ingin tahu yang tinggi, terutama ketika mereka melihat contoh sederhana penggunaan platform digital untuk promosi usaha rumahan. Situasi ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan telah menyentuh kebutuhan nyata mitra dan mulai membangun kesadaran baru mengenai potensi teknologi dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, tahap awal program berfungsi sebagai landasan penting untuk mengubah orientasi peserta dari pengguna pasif menjadi calon pelaku yang lebih produktif di ruang digital.

Pada tahap pelatihan, perubahan mulai terlihat pada cara peserta memahami hubungan antara teknologi dan peluang ekonomi lokal. Jika sebelumnya peserta cenderung memandang media sosial sebagai ruang interaksi dan hiburan semata, setelah mengikuti sesi pelatihan mereka mulai melihat bahwa platform yang sama dapat digunakan untuk menampilkan produk, membangun komunikasi dengan konsumen,

dan memperluas jangkauan pasar. Materi yang disampaikan secara praktis membantu peserta memahami langkah-langkah dasar seperti menyusun deskripsi produk, mengambil gambar yang lebih layak tampil, menulis kalimat promosi yang sederhana, dan memilih media yang sesuai dengan karakter produk mereka.

Proses ini penting karena salah satu hambatan utama mitra adalah rendahnya kepercayaan diri untuk memulai. Banyak peserta sebelumnya merasa bahwa promosi digital hanya bisa dilakukan oleh pelaku usaha yang sudah besar atau yang memiliki kemampuan desain profesional. Setelah pelatihan berlangsung, persepsi tersebut mulai berubah karena peserta menyadari bahwa promosi digital dapat dimulai dari cara-cara yang sangat sederhana tetapi konsisten. Dari sini dapat dilihat bahwa program tidak hanya menambah pengetahuan teknis, tetapi juga mengoreksi cara pandang mitra terhadap dunia digital. Perubahan cara pandang ini menjadi indikator awal bahwa intervensi mulai menjawab akar masalah secara lebih substansial.

Dari sisi implementasi, workshop praktik menjadi bagian yang paling menentukan karena pada tahap inilah peserta tidak lagi hanya menerima materi, tetapi langsung mencoba menerapkan keterampilan dasar yang dipelajari. Peserta diminta mengidentifikasi potensi lokal yang dapat dipromosikan, baik berupa makanan olahan rumah tangga, kerajinan sederhana, jasa kreatif, maupun kegiatan komunitas yang memiliki nilai publikasi. Hasilnya, sebagian peserta mampu mengenali bahwa lingkungan mereka sebenarnya memiliki banyak potensi yang sebelumnya dianggap biasa saja dan tidak layak dipasarkan secara digital.

Kesadaran ini penting karena masalah mitra tidak hanya berupa keterbatasan teknis, tetapi juga berupa lemahnya kemampuan melihat nilai dari sumber daya lokal yang mereka miliki. Melalui praktik langsung, peserta mulai menyusun konsep konten sederhana, mencoba membuat unggahan promosi, dan mendiskusikan cara penyampaian pesan yang lebih menarik. Pada titik ini, manfaat program mulai terlihat secara lebih nyata karena peserta tidak lagi berada pada posisi sebagai penerima informasi, melainkan sebagai subjek yang aktif memproduksi gagasan dan materi digital. Keterlibatan aktif ini memperkuat proses belajar dan membuat materi yang diberikan lebih mudah diterjemahkan ke dalam tindakan. Dengan demikian, workshop praktik berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan, keterampilan, dan keberanian untuk memulai.

Respons mitra terhadap program secara umum dapat dikategorikan positif dan konstruktif. Mitra tidak hanya mengikuti kegiatan secara administratif, tetapi menunjukkan keterlibatan yang cukup tinggi selama sesi diskusi, praktik, dan pendampingan. Dalam beberapa pertemuan, peserta mulai mengemukakan pertanyaan yang lebih spesifik, misalnya tentang waktu terbaik untuk mengunggah promosi, cara menulis kalimat yang menarik tanpa terkesan berlebihan, serta bagaimana memperkenalkan produk lokal kepada audiens di luar lingkungan terdekat mereka. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa peserta telah mulai masuk pada tahap berpikir aplikatif, bukan sekadar memahami materi secara umum. Respons seperti ini penting karena menandakan adanya pergeseran dari pemahaman pasif ke orientasi pemecahan masalah.

Di samping itu, mitra juga mulai menyadari bahwa pengelolaan media digital memerlukan konsistensi, kerja sama, dan kedisiplinan, sehingga program ini secara tidak langsung juga menguatkan aspek kelembagaan dalam komunitas pemuda. Kesadaran kolektif ini bermanfaat bagi organisasi mitra karena mereka tidak hanya belajar keterampilan individu, tetapi juga mulai membangun pembagian peran dalam pengelolaan aktivitas digital komunitas. Dengan kata lain, manfaat program tidak berhenti pada level personal, tetapi juga mulai menyentuh penguatan kapasitas sosial kelompok.



Gambar 1. Kegiatan pelatihan literasi digital pemuda desa

Untuk melihat capaian sementara program secara lebih terstruktur, hasil implementasi awal dapat diringkas pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil awal pelaksanaan program

<i>Aspek Permasalahan</i>	<i>Kondisi Awal Mitra</i>	<i>Bentuk Intervensi Program</i>	<i>Hasil Sementara</i>
<i>Pemahaman literasi digital</i>	Penggunaan media digital masih dominan untuk hiburan dan komunikasi personal	Sosialisasi dan edukasi partisipatif tentang fungsi produktif teknologi digital	Peserta mulai memahami media digital sebagai sarana promosi, komunikasi komunitas, dan peluang ekonomi
<i>Keterampilan promosi digital</i>	Belum mampu membuat konten promosi sederhana dan deskripsi produk	Pelatihan dan workshop pembuatan konten, foto produk, dan penulisan caption	Sebagian peserta mampu membuat unggahan promosi dasar untuk produk lokal
<i>Kepercayaan diri peserta</i>	Ragu memulai promosi digital karena	Pendampingan praktik langsung dan bimbingan berkala	Peserta lebih berani mencoba mengelola akun

	merasa tidak memiliki kemampuan teknis		dan mengunggah materi promosi
<i>Pemanfaatan potensi lokal</i>	Produk dan kegiatan lokal belum dipetakan sebagai aset digital	Identifikasi potensi lokal dan simulasi publikasi digital	Mitra mulai mengenali produk dan kegiatan yang layak dipublikasikan
<i>Penguatan komunitas</i>	Organisasi pemuda belum memiliki peran digital yang terstruktur	Pendampingan kolaboratif dan pembagian peran sederhana	Mulai terbentuk kerja sama internal untuk mengelola aktivitas digital komunitas

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari terselenggaranya kegiatan, tetapi dari perubahan bertahap pada aspek pemahaman, keterampilan, dan perilaku mitra. Perubahan pada aspek pemahaman menjadi fondasi terpenting, karena tanpa perubahan orientasi berpikir, keterampilan teknis yang diajarkan cenderung tidak berkelanjutan. Ketika peserta mulai memahami bahwa ruang digital dapat dipakai untuk kegiatan ekonomi dan penguatan komunitas, mereka menjadi lebih siap menerima materi teknis yang sebelumnya terasa asing atau sulit. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan sosialisasi dan edukasi partisipatif yang digunakan pada tahap awal cukup efektif dalam menjawab masalah mendasar yang dihadapi mitra.

Perubahan pemahaman ini kemudian diikuti oleh perubahan pada aspek keterampilan, terutama dalam penyusunan konten promosi sederhana dan cara menampilkan produk lokal secara lebih layak. Walaupun hasilnya masih pada tahap awal, kemampuan tersebut merupakan indikator penting bahwa intervensi telah menghasilkan output yang relevan dengan tujuan program. Selain itu, tumbuhnya keberanian untuk mulai mencoba juga menjadi capaian penting, karena salah satu hambatan terbesar dalam pemberdayaan digital masyarakat sering kali justru terletak pada rasa ragu untuk memulai. Oleh karena itu, hasil sementara program memperlihatkan keterhubungan yang jelas antara masalah awal, bentuk intervensi, dan manfaat yang mulai dirasakan oleh mitra.

Manfaat program juga terlihat dari adanya perubahan perilaku digital di kalangan peserta, meskipun masih bersifat awal dan bertahap. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta menggunakan media sosial secara spontan dan tidak terarah, tanpa perencanaan mengenai tujuan komunikasi atau manfaat ekonomi yang ingin dicapai. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, peserta mulai lebih selektif dalam menggunakan media digital dan mulai mempertimbangkan aspek manfaat dari aktivitas daring yang mereka lakukan. Beberapa peserta mulai mencoba memisahkan akun pribadi dengan akun yang berpotensi digunakan untuk promosi usaha atau publikasi kegiatan komunitas.

Langkah ini terlihat sederhana, tetapi secara substantif menunjukkan adanya perubahan perilaku yang penting karena mencerminkan meningkatnya kesadaran akan fungsi sosial dan ekonomi dari media digital. Dalam konteks pengabdian masyarakat, perubahan perilaku seperti ini sering kali lebih bermakna daripada capaian yang bersifat instan, karena menjadi tanda bahwa proses pembelajaran telah masuk ke tingkat internalisasi. Perubahan tersebut juga memperlihatkan bahwa program tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi mulai memengaruhi kebiasaan dan cara peserta menempatkan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, manfaat program dapat dibaca sebagai proses transformasi kecil namun nyata yang berpotensi berkembang lebih luas apabila didukung secara berkelanjutan.

Selain pada level individu, dampak program juga mulai tampak pada level komunitas atau kelembagaan mitra. Sebelum program dijalankan, organisasi pemuda setempat belum memiliki agenda yang jelas dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana

komunikasi publik dan penguatan citra komunitas. Aktivitas organisasi cenderung berjalan secara konvensional dan belum terdokumentasi dengan baik dalam ruang digital. Setelah kegiatan berlangsung, mulai muncul inisiatif untuk mendiskusikan pengelolaan akun bersama, mendokumentasikan kegiatan secara lebih sistematis, dan menampilkan aktivitas komunitas sebagai bagian dari identitas organisasi. Perubahan ini penting karena memperlihatkan bahwa program telah membantu mitra melihat teknologi digital bukan hanya sebagai alat usaha, tetapi juga sebagai media penguatan kelembagaan.

Penguatan semacam ini memiliki nilai strategis karena organisasi pemuda yang lebih aktif dan adaptif cenderung lebih mudah membangun jejaring, menarik partisipasi anggota, dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat sekitar. Dalam jangka panjang, penguatan kelembagaan digital juga dapat mendorong keberlanjutan program karena mitra memiliki medium untuk terus belajar, berbagi, dan mempromosikan kegiatan secara mandiri. Oleh sebab itu, keberhasilan program perlu dipahami tidak hanya dalam arti peningkatan kapasitas individual, tetapi juga dalam arti tumbuhnya fondasi kelembagaan yang lebih responsif terhadap perkembangan zaman.

Program ini juga memberikan solusi atas masalah kepercayaan diri dan rasa ketergantungan mitra pada pihak luar. Pada awal kegiatan, sejumlah peserta cenderung beranggapan bahwa pengelolaan media digital yang baik harus dilakukan oleh orang yang sudah ahli, memiliki perangkat yang canggih, atau mempunyai pengalaman usaha yang panjang. Anggapan tersebut membuat mereka menempatkan diri sebagai pihak yang belum layak untuk memulai. Melalui pendekatan pendampingan yang bersifat langsung dan sederhana, program berhasil menunjukkan bahwa langkah awal dapat dimulai dari sumber daya yang sangat terbatas, selama ada kemauan untuk belajar dan mencoba.

Pendampingan yang tidak menghakimi, melainkan mendorong peserta untuk bereksperimen secara aman, terbukti cukup efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri. Dalam beberapa sesi, peserta bahkan mulai saling memberi masukan mengenai hasil unggahan, pilihan kata, dan cara menampilkan produk. Situasi ini menunjukkan bahwa program telah menciptakan ruang belajar kolektif yang mendukung. Solusi yang dihasilkan dengan demikian bukan semata berbentuk materi atau keterampilan, tetapi juga berupa iklim sosial yang lebih mendukung proses adaptasi digital di tingkat komunitas. Aspek ini penting karena keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh munculnya rasa mampu pada diri mitra, bukan hanya oleh banyaknya materi yang diberikan.

Walaupun hasil program menunjukkan perkembangan yang positif, pembahasan ini juga perlu mencatat bahwa capaian yang diperoleh masih bersifat awal dan membutuhkan tindak lanjut yang konsisten. Keterbatasan akses internet yang stabil, variasi kemampuan antar peserta, serta kesibukan masing-masing anggota komunitas masih menjadi tantangan dalam menjaga kesinambungan praktik yang telah dimulai. Di samping itu, belum semua peserta dapat bergerak pada kecepatan belajar yang sama, sehingga proses pendampingan perlu terus menyesuaikan pendekatan dengan kondisi riil mitra. Namun justru di sinilah relevansi pendekatan pengabdian kepada masyarakat menjadi semakin jelas.

Program semacam ini tidak ditujukan untuk menghasilkan perubahan yang seragam dan instan, melainkan untuk membangun kapasitas secara bertahap sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan masyarakat. Karena itu, hasil sementara seperti meningkatnya pemahaman, munculnya keberanian mencoba, dan mulai terbentuknya inisiatif komunitas harus dibaca sebagai fondasi penting yang telah berhasil dibangun. Fondasi inilah yang dapat dikembangkan lebih lanjut ke tahap penguatan usaha, perluasan jejaring digital, dan konsolidasi kelembagaan komunitas. Dengan kata lain, nilai utama

program terletak pada kemampuannya membuka proses perubahan yang realistis, relevan, dan sesuai dengan konteks mitra.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa program pengabdian telah menjawab persoalan yang dirumuskan dalam pendahuluan melalui intervensi yang terarah, partisipatif, dan aplikatif. Masalah awal berupa rendahnya pemanfaatan teknologi digital secara produktif, terbatasnya keterampilan promosi digital, lemahnya kepercayaan diri mitra, serta belum kuatnya peran organisasi pemuda dalam ruang digital, mulai direspons melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, workshop, dan pendampingan. Hasil sementara memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman, perubahan perilaku penggunaan media digital, berkembangnya keterampilan dasar promosi, serta munculnya penguatan kelembagaan komunitas.

Program ini membuktikan bahwa pemberdayaan digital pada masyarakat desa tidak harus dimulai dari intervensi yang rumit, tetapi dapat dibangun melalui langkah-langkah sederhana yang kontekstual dan berkesinambungan. Keberhasilan tersebut sekaligus menegaskan bahwa solusi atas masalah masyarakat sering kali tidak terletak pada penyediaan teknologi semata, melainkan pada proses pendampingan yang membantu masyarakat menghubungkan teknologi dengan kebutuhan nyata mereka. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menghasilkan aktivitas pelatihan, tetapi juga menghadirkan proses perubahan yang menunjukkan hubungan yang jelas antara masalah, intervensi, dan manfaat sosial-ekonomi bagi mitra.

#### 4. Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat ini berangkat dari persoalan utama mitra berupa belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital secara produktif di kalangan pemuda desa. Meskipun mitra telah memiliki akses terhadap perangkat digital dan media sosial, penggunaan teknologi masih cenderung terbatas pada aktivitas komunikasi personal dan hiburan, sehingga potensi ekonomi dan sosial yang dapat dikembangkan melalui ruang digital belum tergarap secara maksimal. Untuk menjawab kondisi tersebut, program dilaksanakan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, workshop praktik, pendampingan, serta monitoring secara partisipatif.

Rangkaian kegiatan ini dirancang agar mitra tidak hanya memahami konsep literasi digital, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks yang relevan dengan kebutuhan dan potensi lokal. Pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian berbasis partisipasi cukup efektif untuk membangun keterlibatan mitra dan mendorong proses belajar yang lebih kontekstual. Dengan demikian, program ini tidak sekadar menghadirkan kegiatan pelatihan, melainkan juga membangun proses pemberdayaan yang bertahap dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata di tingkat komunitas.

Hasil implementasi sementara menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai fungsi produktif teknologi digital, bertambahnya keterampilan dasar dalam membuat konten promosi sederhana, serta mulai tumbuhnya kepercayaan diri untuk memanfaatkan media digital dalam mendukung aktivitas ekonomi dan penguatan komunitas. Selain itu, program juga memberi manfaat pada aspek kelembagaan, karena mitra mulai menunjukkan kesadaran untuk mengelola aktivitas digital secara lebih terstruktur dalam lingkungan organisasi kepemudaan. Kontribusi kegiatan ini terletak pada kemampuannya menjembatani masalah literasi digital dengan kebutuhan pemberdayaan masyarakat desa melalui intervensi yang sederhana, aplikatif, dan mudah diterapkan.

Program ini membuktikan bahwa penguatan kapasitas digital tidak harus dimulai dari skema yang rumit, tetapi dapat diawali melalui pelatihan dan pendampingan yang

dekat dengan realitas masyarakat. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini memberikan nilai praktis sekaligus sosial dalam mendorong pemuda desa agar lebih adaptif, produktif, dan partisipatif di tengah perkembangan teknologi yang terus berlangsung.

Sebagai tindak lanjut, program semacam ini perlu dikembangkan secara lebih berkelanjutan melalui pendampingan lanjutan, penguatan jejaring kemitraan, serta penyusunan agenda pembelajaran digital yang lebih terstruktur di tingkat komunitas. Ke depan, pengembangan program dapat diarahkan pada penguatan pemasaran produk lokal, manajemen akun komunitas, pelatihan produksi konten yang lebih konsisten, serta pembentukan tim kecil pengelola media digital di lingkungan mitra. Dukungan dari pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan unsur masyarakat lainnya juga menjadi penting agar hasil awal yang telah dicapai tidak berhenti sebagai capaian jangka pendek. Dengan keberlanjutan yang baik, program ini berpotensi berkembang menjadi model pemberdayaan berbasis literasi digital yang dapat direplikasi pada komunitas pemuda desa lainnya dengan karakteristik yang serupa.

## References

- Anwar, M., & Hidayati, R. (2021). Pemberdayaan masyarakat berbasis literasi digital dalam penguatan ekonomi lokal. *Jurnal Pengabdian Sosial Masyarakat*, 6(2), 115–124.
- Faridah, N., Suryanto, A., & Prasetyo, D. (2020). Pelatihan media digital untuk peningkatan kapasitas usaha mikro di tingkat komunitas. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 4(1), 45–53.
- Handayani, T., & Kurniawan, B. (2022). Pendampingan pemuda desa dalam pemanfaatan media sosial untuk promosi produk lokal. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 8(1), 67–78.
- Hasanah, U., Rahmat, A., & Wicaksono, F. (2021). Edukasi partisipatif sebagai pendekatan pengabdian masyarakat berbasis kebutuhan mitra. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 5(3), 201–212.
- Lestari, P., & Mulyadi, R. (2020). Workshop kewirausahaan digital bagi pemuda desa sebagai strategi penguatan ekonomi kreatif. *Jurnal Inovasi Pengabdian*, 3(2), 88–97.
- Maulana, I., & Sari, D. P. (2023). Implementasi program literasi digital untuk peningkatan keterampilan masyarakat desa. *Jurnal Pengabdian dan Transformasi Sosial*, 7(1), 29–39.
- Nugroho, A., Setiawan, H., & Fitria, L. (2021). Peran pendampingan dalam meningkatkan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi. *Jurnal Abdimas Terapan*, 5(2), 133–142.
- Pramesti, E., & Yuliana, S. (2022). Penguatan kelembagaan komunitas pemuda melalui program pelatihan berbasis digital. *Jurnal Pemberdayaan dan Inovasi Masyarakat*, 4(4), 255–266.
- Rahmawati, I., & Hakim, L. (2020). Literasi digital dan perubahan perilaku pemuda dalam pemanfaatan media sosial di desa. *Jurnal Socioteknologi Masyarakat*, 9(2), 140–151.
- Sutrisno, B., & Amalia, N. (2021). Monitoring dan evaluasi dalam program pengabdian masyarakat untuk keberlanjutan hasil intervensi. *Jurnal Aksi Pengabdian*, 6(3), 173–184.